

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses pengamatan, penelitian, dan pembahasan maka penulis memperoleh kesimpulan bahwa tradisi *mantaa duku'* merupakan salah satu adat yang masih dilakukan di lembang Perindingan Kecamatan Gandangbatu Sillanan, yang dimaknai sebagai suatu penghargaan kepada orang lain. *Mantaa duku'* dipahami sebagai sarana menghadirkan dan menyatakan *karapasan* atau damai sejahtera dan sarana berbagi berkat.

Apabila masyarakat Toraja khususnya masyarakat di Lembang Perindingan mampu memaknai *mantaa duku'* dengan benar, maka tradisi ini tidak akan kehilangan makna aslinya dan tidak menjadi sumber permasalahan yang membuktikan bahwa *mantaa duku'* yang dilakukan sekarang ini sudah tidak menciptakan *karapasan*.

Realitas masyarakat Lembang Perindingan memperlihatkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memaknai pelaksanaan tradisi *mantaa duku' Saluan Nene'* maupun *mantaa duku' ma'pakande ada'* dengan cara yang benar dengan menonjolkan status sosial dalam suatu masyarakat yang mengakibatkan atau menjadikan tradisi *Mantaa duku'* sebagai tempat untuk menyombongkan diri yakni dengan menonjolkan anggota-anggota keluarga yang memiliki kekuasaan atau jabatan

tertentu, dan bahkan juga penerima daging merasa ingin dihormati dalam masyarakat. Oleh karena itu dengan memandang kembali paham yang lama yang sangat kental dengan persaudaraan dan kekeluargaan, bahkan pandangan teologi hospitalitas Michele Hershberger yang menekankan keramatahman, keterbukaan, kelemahlembutan, maka *mantaa duku'* sangat baik adanya jika makna tersebut dihidupkan kembali untuk dipahami dan dilakukan dengan benar.

Bentuk hospitalitas menurut Michele Hershberger bahwa perbedaan status dalam suatu masyarakat merupakan hal yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen. Kekristenan mengajarkan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan dan memiliki hak yang sama, baik kaya maupun miskin, dan sikap hospitalitas yang diterima dari orang lain lewat tradisi *mantaa duku'* seperti penghargaan dan penghormatan seharusnya diterima dengan rendah hati bukan untuk disombongkan.

Dengan demikian Tradisi *mantaa duku'* dapat dipahami bahwa bukan soal dagingnya tapi makna pemberian daging kepada orang lain seharusnya dilihat dan dibangun, yang dilandasi dari sikap tulus, penghargaan, bahkan dapat mempererat persekutuan, dan komunitas dalam masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan pemaparan dan fakta di lapangan, maka penulis menyarankan kepada Gereja dan tokoh adat harus memperlihatkan sikap yang toleran dalam menjalankan tugas masing-masing, saling menghargai agar terciptanya kedamaian. Jika tradisi *mantaa duku'* ingin terus dilakukan dengan tujuan memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berjasa dalam masyarakat maka tokoh-tokoh adat perlu memberikan pemahaman kepada warga masyarakat mengenai makna *mantaa duku'*. Dengan demikian tradisi ini terus menciptakan kedamaian, persatuan dalam kekeluargaan dan mengandung nilai-nilai hospitalitas yang mewujudkan kasih, keramah-tamahan, kelembutan, dan keadilan.